

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Desa wisata merupakan sebuah wilayah pedesaan yang memiliki suasana autentik serta ciri khas tersendiri, mencerminkan kehidupan sosial-ekonomi, budaya, serta adat istiadat setempat. Keunikan desa ini dapat terlihat dari tata ruang, arsitektur bangunan, serta aktivitas ekonomi yang menarik. Selain itu, desa wisata juga memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai aspek, seperti atraksi, penginapan, kuliner, serta fasilitas pendukung wisata lainnya.¹

Desa wisata memiliki beberapa kriteria, diantaranya, terhubung dengan objek wisata lain yang sudah dikenal luas, beriklim sejuk atau dingin, memiliki tenaga kerja, fasilitas telekomunikasi, dan akomodasi yang memadai, menjamin keamanan bagi penduduk dan wisatawan, mendapat dukungan penuh dari aparat ataupun perangkat desa setempat serta peran masyarakat dalam mengembangkan desa wisata guna menyambut pengunjung, menawarkan daya tarik berupa kuliner lokal, legenda, seni budaya, keindahan alam, dan lainnya yang dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata, serta memiliki akses yang baik sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan dengan berbagai jenis transportasi.²

¹ Dyah Istiyanti, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Sukawening (Community Empowerment Through Development of Tourist Villages in Sukawening Village)," *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat* Vol 2, no. 1 (2020): 54.

² Nadinda Shinta Fahira, dkk, "Peran Pemerintah Desa Purworejo Dalam Pengembangan Wisata Alam Sumber Complang Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 2, no. 3 (2022): 291, <https://doi.org/10.17977/um063v2i3p291-303>.

Setiap daerah memiliki keunggulan dalam sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang membedakannya dari daerah lain. Keunggulan tersebut menjadi daya tarik bagi orang lain, namun perlu dikelola dan dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini serupa dengan sektor pariwisata yang memanfaatkan kekayaan alam dan budaya untuk meningkatkan pendapatan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Jawa Timur, pengembangan desa wisata telah menjadi fokus utama dalam meningkatkan sektor pariwisata. Provinsi ini memiliki beragam desa wisata yang menawarkan keindahan alam, kekayaan budaya, dan tradisi lokal yang menarik. Upaya ini sejalan dengan program nasional yang mendorong pengembangan desa wisata sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya. Kabupaten Kediri, sebagai bagian dari Jawa Timur, juga berperan aktif dalam mengembangkan desa wisata.³

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri membagi beberapa kriteria desa wisata. Pertama kategori rintisan yang mana desa ini masih memiliki potensi saja untuk dijadikan tempat wisata, sarana prasarananya masih terbatas dan kesadaran masyarakat belum tumbuh sehingga wisatawan yang datang masih sedikit. Kedua kategori berkembang merupakan desa yang sudah memiliki fasilitas dan sarana prasarana yang lebih berkembang sehingga bisa dikenal oleh wisatawan luar daerah. Ketiga kategori maju yakni desa wisata yang sudah dikenal dari berbagai daerah termasuk mancanegara dan masyarakatnya sudah memiliki kesadaran untuk mengelola usaha pariwisata. Keempat kategori

³ Maya Sajidah Salsabila dan Agus Machfud Fauzi, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri)," *Jurnal Pariwisata Terapan* Vol 5, no. 1 (2021): 38, <https://doi.org/10.22146/jpt.65505>.

mandiri merupakan desa wisata yang sudah diakui dunia, sarana praarannya mengikuti standar internasional, pengelola saling berkolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademis, dunia usaha dan media.⁴

Berdasarkan data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kediri tahun 2023, terdapat sejumlah desa wisata yang tersebar di berbagai kecamatan dengan tingkat perkembangan yang beragam. Beberapa desa telah masuk kategori maju, seperti Desa Joho di Kecamatan Semen yang dikenal dengan wisata edukasinya, serta Desa Jugo di Kecamatan Mojo yang menawarkan pengalaman wisata air terjun dan kerajinan genitri⁵ khas masyarakat setempat. Selain itu, Desa Tulungrejo di Kecamatan Pare juga menjadi contoh desa wisata maju yang mengusung konsep edukasi melalui keberadaan Kampung Inggris yang telah terkenal hingga mancanegara.

Sementara itu, beberapa desa lainnya masih berada pada kategori berkembang dan rintisan. Misalnya, Desa Dukuh di Kecamatan Ngadiluwih yang mengandalkan wisata air dan produksi gula merah, serta Desa Medowo di Kecamatan Kandangan dengan potensi susu sapi, durian, dan panorama alam yang menarik. Kemudian, Desa Menang di Kecamatan Pagu memiliki keunggulan di bidang wisata budaya dan perkebunan belimbing, sedangkan Desa Sugihwaras di Kecamatan Ngancar menonjolkan sektor pertanian dan peternakan sebagai daya tarik utama.

⁴ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Kediri, “Renana Kerja Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Tahun 2023” (2023). 41

⁵ Kerajinan genitri merupakan kerajinan yang berasal dari biji buah jenitri yang dapat berbentuk gelang, tasbih, kalung, vas dan bunga. Selain dinilai keindahannya, genitri memiliki manfaat untuk melancarkan peredaran darah dan pengurangan stres. <https://arahjatim.com/kerajinan-genitri-selain-indah-juga-memiliki-berjuta-manfaat-untuk-kesehatan/> Diakses 05 Desember 2025

Dari banyaknya desa wisata rintisan di Kabupaten Kediri, salah satu desa wisata yang menarik perhatian dikalangan warga lokal Kediri yaitu Desa Tempurejo di Kecamatan Wates. Desa ini memiliki potensi wisata alam yang signifikan, seperti Wisata Alaska Tempurejo, dan Wisata Sumber Jembangan. Pada penelitian kali ini dipilih Wisata Alaska sebagai objek penelitian dikarenakan Alaska merupakan satu-satunya wisata rintisan yang berada di sebuah hutan kecil yakni hutan Pohon Karet Bolu. Pohon ini merupakan salah satu pohon langka yang hidup ratusan tahun dan dilindungi, dan di Kabupaten Kediri hanya disana yang masih ada Pohon Karet Bolu, selain itu terdapat mata air Sumber Pawon.

Alaska ini juga biasa disebut hutan lindung, selain itu juga bisa disebut sebagai hutan adat karena terdapat punden-punden nenek moyang warga setempat dan menjadi tempat nguri-nguri budaya “grebek suro” sampai sekarang pada tanggal 1 Muharam sehingga hal ini menjadi daya tarik wisatawan. Selain itu, wisata tersebut juga menawarkan suasana sejuk, pengalaman kuliner di tengah sungai serta beberapa wahana permainan anak-anak. Namun, dalam pengelolaannya, Desa Tempurejo sebagai salah satu desa yang mengunggulkan aspek wisata yang bernama “Alaska” tentunya menghadapi berbagai konflik, termasuk dalam aspek manajemen pengelolaan, promosi, dan pengembangan fasilitas pendukung wisata.

Kasus-kasus pengelolaan dan fluktuasi pendapatan dari sektor pariwisata menjadi dinamika yang perlu dicermati untuk pengembangan lebih lanjut. Pengembangan wisata memang membutuhkan dukungan dan partisipasi dari banyak pihak supaya pengembangannya berjalan dengan mudah, termasuk

kerjasama antara masyarakat dan perangkat desa. Salah satu peran perangkat desa dalam berkontribusi mengembangkan objek desa wisata yaitu sebagai perantara turunnya dana BUMDes sebagai pengelolaan objek desa wisata. Awal terkumpulnya dana guna membangun dan juga mengelola wisata ini dirintis oleh warga sekitar kemudian mendapatkan bantuan dana BUMDes yang memang salah satu fungsinya untuk mengembangkan perekonomian masyarakat.

Wisata Alaska pernah ramai dikunjungi wisatawan dari berbagai daerah, hingga pendapatannya mampu disetorkan ke PAD sebesar 32 juta,⁶ namun tidak berjalan lama Alaska mengalami konflik sampai penutupan wisata karena desakan dari pihak lain. Latar belakang konflik ini adalah adanya laporan dari kelompok ARPLH (Aliansi Relawan Peduli Lingkungan Hidup) kepada Kementrian LHK (Lingkungan Hidup dan Kehutanan) karena tuduhan penebangan pohon lindung. Pendirian wisata ini sebelumnya juga belum memiliki izin, namun sebenarnya pihak ARPLH tidak keberatan adanya alih fungsi hutan lindung menjadi hutan wisata, tetapi harus didata agar tidak merusak lingkungan.⁷

Awal Alaska berdiri, banyak pedagang yang berjualan disana, letak pedagang tepat di dalam hutan, suatu hari terdapat pohon tumbang tumbang hingga mengenai lapak-lapak pedagang, dikarenakan tidak adanya koordinasi dan komunikasi dari ARPLH dengan pengelola wisata tentang aturan atau prosedur adanya pohon tumbang, sehingga pedagang dan pengelola wisata

⁶ Muji Harjita, "Wisata Alaska Kediri Ditutup hingga Batas yang Belum Ditentukan," bangsaonline, 2021, <https://www.bangsaonline.com/berita/85298/wisata-alaska-kediri-ditutup-hingga-batas-yang-belum-ditentukan>. diakses 15 April 2025

⁷ Muji Harjita, "Konflik Alaska Sampai ke Kementerian LHK, Tim Turun Cek Lokasi," bangsaonline, 2021, <https://www.bangsaonline.com/berita/85481/konflik-alaska-sampai-ke-kementerian-lhk-tim-turun-cek-lokasi>. diakses 15 April 2025

membersihkan pohon tumbang tersebut dengan memotong dan membakarnya, hal ini yang menjadikan kesalahpahaman sehingga pengelola wisata dilaporkan atas tuduhan penebangan pohon liar.⁸ Meskipun karena kesalahpahaman, kelompok ARPLH tetap mendesak untuk menutup wisata Alaska sampai batas waktu yang tidak ditentukan untuk merenovasi dan memindahkan lapak pedagang keluar lokasi hutan agar kejadian seperti sebelumnya tidak terulang kembali.

Sekitar tahun 2023 Wisata Alaska kembali ditata dan dilakukan reboisasi. Untuk memajukan pembangunan ekonomi desa harus ada sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Pada umumnya masyarakat yang kurang berperan dalam pengembangan perekonomian, namun sebaliknya dalam kasus ini justru pihak pemerintah yang kurang berperan dalam pengembangan ekonomi di bidang wisata, pemerintah tetap memantau dan memperhatikan kondisi wisata namun pengelolaan dan strategi berjalannya wisata sepenuhnya dijalankan oleh kelompok pengelola.

Dinamika pengelolaan wisata sering kali muncul sebagai proses penyesuaian dan negosiasi antara berbagai aktor baik pengelola lokal, pedagang, perangkat desa, wisatawan, dan pihak eksternal misalnya Dinas Pariwisata atau LSM. Perubahan peran masyarakat dari penerima manfaat menjadi pelaku aktif pengelolaan menuntut pembentukan aturan main yang jelas, keterbukaan distribusi manfaat, serta kapasitas pengelolaan yang memadai.

Studi kasus di beberapa desa wisata Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan model pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada

⁸ Muji Harjita, "Wisata Alaska...." 15 April 2025

kekuatan kelembagaan lokal dan modal sosial yang mampu memfasilitasi koordinasi antar-aktor dan menyelesaikan konflik kepentingan.⁹

Selain itu, dinamika pengelolaan juga terlihat dari upaya menjaga keberlanjutan desa wisata melalui inovasi ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Keberlanjutan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun jejaring sosial, mengembangkan kreativitas lokal, dan menerapkan prinsip inovasi sosial sebagai fondasi ekonomi desa. Dengan demikian, dinamika pengelolaan wisata tidak bisa dilepaskan dari kemampuan masyarakat untuk berinovasi sekaligus menjaga nilai-nilai lokal agar tetap lestari.¹⁰

Melihat kompleksitas pengelolaan desa wisata yang melibatkan berbagai pihak dan kepentingan, penelitian ini penting untuk dikaji secara akademik. Hal ini karena dinamika yang terjadi tidak hanya mencerminkan persoalan teknis pembangunan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat berinteraksi, berpartisipasi, dan merespons kebijakan yang diterapkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pola interaksi masyarakat dalam konteks pembangunan desa dan menjadi referensi bagi studi-studi serupa di masa mendatang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁹ Lathifatul Fitriyah U., dkk. “Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Community Based-Tourism di Desa Adat Osing Kemiren, Kabupaten Banyuwangi”, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, Vol 9 No 2, 2023. 56 <https://jiap.ub.ac.id/index.php/jiap>

¹⁰ Adhika Graha I.P., dkk. “Strategi Keberlanjutan Desa Wisata Bandasari melalui Community-Based Tourism dan Pendekatan Sociopreneurship”, *Jurnal ALTASIA*, Vol 7 No 2. 2025.326 <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i2.10371>

1. Bagaimana pengelolaan Wisata Alaska pasca adanya konflik?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan Wisata Alaska tidak berkembang baik internal maupun eksternal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengelolaan Wisata Alaska pasca terjadinya konflik untuk memahami perubahan strategi, kebijakan, serta dampaknya terhadap pariwisata di daerah tersebut.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan Wisata Alaska tidak berkembang baik internal maupun eksternal.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian di Program Studi Sosiologi Agama.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang terkadang hasilnya memiliki kelemahan dan memerlukan penelitian kembali.
3. Menumbuhkan pemahaman masyarakat dan wisatawan mengenai urgensi pelestarian lingkungan dalam pengembangan sektor pariwisata.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya serta membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas penelitian. Penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yang

kemudian dibuat ringkasan baik berupa penelitian skripsi, tesis, disertasi dan lain-lain. Beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sunarno dkk pada tahun 2020 dengan judul “Psikologi konservasi berbasis kearifan lokal (studi kasus wisata alam Alaska Tempurejo)” yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang didirikannya wisata pengembangan psikologi konservasi berbasis kearifan lokal dan dampak adanya wisata alam Alaska.

Hasil dari penelitian ini Alaska didirikan untuk konservasi alam di kawasan hutan terdapat pengembangan psikologi konservasi berbasis kearifan lokal yakni dengan menerapkan falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* dan penerapan nilai gotong royong, guyub rukun, dan musyawarah, adapun dampak yang dirasakan atas adanya wisata Alaska yakni adanya kelestarian hutan karena tidak ada penebangan dan perusakan pohon pengairan guyub rukun antar warga, dan perekonomian meningkat.¹¹

Persamaannya adalah lokasi penelitiannya yakni di Wisata Alaska, namun yang menjadi perbedaannya jika fokus penelitian ini tentang latar belakang, dampak dan bentuk pengembangan psikologi, penelitian selanjutnya akan membahas tentang dinamika pengelolaan wisata.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moch Yusuf Syaifudin dan Muhammad Farid Ma'ruf pada tahun 2022 yang berjudul “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa

¹¹ ¹¹ Sunarno dkk., “Psikologi konservasi berbasis kearifan lokal (studi kasus wisata alam Alaska Tempurejo),” *Jurnal Spirits* 10, no. 2 (2020): 73, <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i2.8223>.

Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo)” dengan tujuan menganalisis terkait peran pemerintah Desa jeruk dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata Jurug.

Hasil dari penelitian ini adanya peran pemerintah Desa sebagai pelaksana kebijakan, peran pemerintah Desa sebagai pelaksana program pengembangan desa wisata sudah baik namun pada pelaksanaan program dan pembinaan pemerintah masih kurang karena terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan program antara lain kurangnya tindak lanjut sosialisasi, kurangnya partisipasi masyarakat, alokasi dana dan permasalahan terkait limbah kotoran hewan yang mencemari aliran sungai. Pemerintah Desa Jurug sudah melakukan pembinaan di bidang ekonomi kepemudaan dan keagamaan namun pembinaan di bidang kepemudaan dan keagamaan masih belum maksimal karena belum ada sebuah kelembagaan pemuda sebagai wadah pemuda untuk berpartisipasi dalam program yang dijalankan pemerintah.¹²

Terdapat persamaan penelitian yakni sama-sama ingin mengembangkan potensi desa wisata. Selain itu terdapat juga perbedaannya, jika penelitian di Desa Jurug tersebut kurang adanya partisipasi masyarakat justru di Desa Tempurejo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri masyarakat sangat berpartisipasi aktif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh revika Wulandari pada tahun 2023 dengan judul “Konflik Komunikasi Dalam Pengelolaan Wisata Alam Alaska Kabupaten Kediri “ yang bertujuan untuk mengetahui relasi antara

¹² ¹² Moch Yusuf Syaifudin dan Muhammad Farid Ma'ruf, “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo),” *Publika*, 2022, 360, <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>.

pengelola dan pedagang di wisata Alaska serta proses konflik komunikasi bisa terjadi dalam pengelolaan wisata.¹³

Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya interaksi antara pedagang dan pengelola wisata dalam kegiatan rapat. Selain itu ada komunikasi searah dan munculnya keterpaksaan para pedagang. Yang menjadi persamaan penelitian ini, sama-sama membahas tentang pengelola wisata namun penelitian selanjutnya tidak membahas komunikasi pengelola dengan pedagang tetapi membahas tentang dinamika pengelolaan wisata.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kuntoro dan Ahmad Saifudin Mutaqi pada tahun 2023 yang berjudul “Evaluasi Pembangunan Ekonomi Berbasis Desa Wisata (Studi Kasus Cangkringan)” dengan tujuan mengevaluasi pembangunan ekonomi berbasis desa wisata pasca Covid-19. Hasil dari penelitian ini adanya peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk terwujudnya desa wisata. Dengan adanya kelompok sadar wisata diharapkan dapat menjadi aktor penggerak kepariwisataan Desa. Terdapat potensi yang cukup mumpuni untuk menjadi desa wisata.¹⁴

Persamaan penelitian ini, sama-sama memiliki potensi untuk menjadi desa wisata dan sebenarnya sama-sama membutuhkan peran pemerintah untuk mewujudkan desa wisata tersebut. Sedangkan perbedaan penelitian ini di Desa

¹³ Moch Yusuf Syaifudin dan Muhammad Farid Ma'ruf, “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo),” *Publika*, 2022, 360, <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>.

¹⁴ Moch Yusuf Syaifudin dan Muhammad Farid Ma'ruf, “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo),” *Publika*, 2022, 360, <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>.

Tempurejo masyarakat sudah turut aktif mengelola dan ingin memajukan desa wisata.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afni Latifah dkk pada tahun 2020 dengan judul “Dinamika Pengelolaan Kampung Inggris Oleh Masyarakat Di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan kampung Inggris oleh masyarakat di desa Tulungrejo dengan hasil pengelolaan kampung Inggris dibagi menjadi tiga proses yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Proses perencanaan dilakukan oleh masyarakat pemerintah desa, paguyuban masyarakat, lembaga kursus, aparat, keamanan dan forum kampung bahasa, proses pelaksanaan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait menyebarkan kebijakan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya dan evaluasi adalah proses koordinasi kembali melalui musyawarah.¹⁵

Persamaannya tentang dinamika pengelolaan yang menjadi perbedaannya lokasi yang diteliti merupakan desa wisata yang masuk kategori maju sehingga pengelolaannya tertata dengan jelas, sedangkan penelitian yang akan diteliti masih tergolong desa wisata rintisan.

Melihat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pengelolaan Wisata Alaska dengan adanya konflik-konflik yang pernah terjadi dan apa saja yang menyebabkan Wisata Alaska belum bisa maju.

¹⁵ Moch Yusuf Syaifudin dan Muhammad Farid Ma'ruf, “Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi Di Desa Jurug Kabupaten Ponorogo),” *Publika*, 2022, 360, <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>.